

## **Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah Rumah Adat Atakkae Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kabupaten Wajo**

**Andi Abriani**

Politeknik Pariwisata Makassar Makassar  
abrianiandi66@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini ditulis untuk mengetahui tentang Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Wajo dan Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemerintah dalam pengelolaan Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Wajo. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah pengunjung obyek wisata dari tahun 2017-2020. Sumber data penelitian ini adalah sumber primer yang dituturkan atau sumber data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah Teknik kualitatif dimana peneliti menggunakan kata-kata secara deskriptif untuk menjelaskan fakta yang diperoleh peneliti menggunakan kata-kata secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini yaitu factor-faktor yang berperan mendukung pengembangan objek wisata Rumah Adat Atakkae meliputi factor lokasi, topografi, keadaan iklim, sumber air, aksesibilitas, infrastruktur dan sapta pesona, sedangkan factor yang kurang mendukung adalah atraksi wisata dan akomodasi. Atraksi wisata atau daya Tarik yang terdapat di obyek wisata Rumah Adat ini tidak lain hanya pemandangan alam saja tanpa adanya atraksi wisata pendukung lainnya dan tidak tersedianya fasilitas akomodasi baik itu penginapan maupun rumah makan objek wisata Rumah Adat Atakkae.

*Kata Kunci: Wisata, Sejarah dan Budaya, Rumah Adat Atakkae*

### Abstract

*This article was written to find out about the Role of the Government in the Management of Atakkae Traditional House Tourism Area as the Flagship Tourist Attraction of Wajo Regency and what factors support and hinder the government in the management of Atakkae Traditional House Tourism Area as the Flagship Tourist Attraction of Wajo Regency. The data used in this study is the number of visitors to tourist attractions from 2017-2020. This research data source is the primary source spoken or data source with the consideration of tertenet. Data analysis techniques used by researchers are qualitative techniques in which researchers use descriptive words to explain facts obtained by researchers using words in observation, interview and documentation. The findings of this study are factors that play a role in supporting the development of Atakkae Traditional House attractions including location, topography, iklim state, water sources, accessibility, infrastructure and charm sapta, while the less supportive factors are tourist attractions and accommodation. Tourist attractions or attractions contained in this Traditional House attraction are nothing but natural scenery without*

*other supporting tourist attractions and the unavailability of accommodation facilities both lodging and restaurant attractions Rumah Adat Atakkae.*

*Keywords: Tourism, History and Culture, Atakkae Traditional House*

## **A. PENDAHULUAN**

Pariwisata saat ini merupakan bisnis unggulan, sebagian orang membutuhkan hiburan untuk memuaskan atau membahagiakan diri dan untuk menghabiskan waktu luang. Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai Negara sudah tidak diragukan lagi. Pariwisata yang merupakan suatu industri dalam perkembangannya juga mempengaruhi sector-sektor industri dan sekitarnya.

Pariwisata sesungguhnya telah dimulai sejak peradaban manusia, yang ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lainnya. Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali kedadawarsa 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (Vereeniging Toeristen Verkeer), sebuah badan pariwisata Belanda, di Batavia. Badan pemerintah ini sekaligus juga bertindak sebagai tour operator dan travel agent, yang secara gencar mempromosikan Indonesia. Hal ini mendapatkan respon yang sangat baik, dengan meningkatnya minat masyarakat Belanda dan Eropa untuk berkunjung ke Indonesia. Menurut Kodyat (2001), sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia maka perkembangan pariwisata di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau tourist destination ditentukan oleh beberapa factor berikut ini: (1) Daya tarik wisata (tourist attractions); (2) Kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke DTW bersangkutan, dan; (3) Sarana dan fasilitas yang diperlukan mengingat kegiatan wisata tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif.

Daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen penting sumber daya pariwisata. Faktor geografi merupakan factor penting untuk pertimbangan pengembangan kepariwisataan. Pendekatan geografi merupakan factor penting untuk pertimbangan pengembangan kepariwisataan, Pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan.

Pengembangan pariwisata secara sistematis dan arah pengelolaan itu sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah, sebagaimana tercermin dalam pembentukan atau pengakuan terhadap Organisasi Pariwisata Nasional. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah tujuan wisata.

Kabupaten Wajo, Sulsel memiliki destinasi wisata yang beragam. Mulai dari perairan, wisata alam hingga wisata budaya. Jika berada di kota Sengkang. Jangan lewatkan mampir di Kawasan Rumah Adat Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, terletak sekitar 3 kilometer sebelah Timur Sengkang. Berjarak kurang lebih 200 kilometer sebelah utara kota Makassar Kabupaten Wajo, Sulsel memiliki destinasi wisata yang beragam.

Rumah adat Atakkae jika dilihat dari sudut pandang arsitekturnya, memiliki nilai arsitektur yang sangat mengagumkan. Seni bangunan tradisonal dari Rumah Adat Atakkae ini menggambarkan betapa megahnya masyarakat Wajo. Adapun Rumah adat yang paling besar di kawasan budaya Attakae disebut Rumah Adat Saoraja La Tenri Bali yang artinya Istana raja Latenri Bali. Rumah Adat ini memiliki

dasain bentuk paling besar dibandingkan dengan Rumah Adat Atakkaelainnya. Rumah Adat Saoraja ini biasa juga disebut Rumah Adat 101 (bola Seratue) tiang karena Rumah Adat ini ditopang oleh 101 buah tiang (Akmul, 2019).

Lokasi kawasan Wisata budaya Rumah Adat Atakkae ini berada di pusat kota Sengkang, tepatnya di keluarahan Atakkae, untuk masuk kekawasan ini pengunjung cukup perlu membayar 2.000 rupiah saja dan pengunjung biasa menikmati wisata budaya di kawasan ini sepuasnya.

Pariwisata sebagai suatu Sistem obyek Wisata Rumah Adat 101 Tiang di Kabupaten Wajo. Kawasan wisata budaya kompleks rumah adat Atakkae berada di sebelah timur kota Sengkang dengan jarak tempuh sekitar tujuh kilometer. Letaknya di Kelurahan Atakkae kecamatan Tempe. Tidak sulit menjangkau kompleks rumah adat yang berada di tepi danau Lampulung itu kondisi jalanan menuju atakkae juga terbilang mulus. Setelah memasuki keluarahan Atkkae, pengunjung juga biasa mengenal lebih dekat adat dan budaya masyarakat wajo. Sebab dikawasan ini berjejer 34 rumah adat tradisional diantara rumah adat tersebut terdapat 14 rumah adat percerminan 14 kecamatan yang ada di wajo (Sultan, 2012).

Objek wisata Attakae yang memiliki daya tarik tersendiri dapat menjadi rangkaian objek wisata lainnya seperti Danau Tempe-Attakae Situs Tosora-Goa Nippn dan kawasan penenun sutera yang dapat disinergikan sebagai multi objek yang berciri khas pada tulisan ini dan AtaakaE sebagai Objek wisata di Kabupaten Wajo yang dapat meningkatkan daya Tarik Wisatawan baik domestic maupun manca Negara. Namun perlu dukungan oleh Peran berbagai pihak utamanya pemerintah sebagai penentu Bagaimana Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Unggulan Kabupaten Wajo.

1. Pengelolaan yang kurang maksimal
2. Peran Pemerintah masih tidak optimal
3. Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) tapi belum menjadi unggulan
4. Sementara Atakkae diusulkan untuk menjadi Unggulan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu bagaimana Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Rumah Adat AtakkaE sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Unggulan Kabupaten Wajo serta ingin mengetahui factor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemerintah dalam pengelolaan Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di kabupaten Wajo.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat (Gunawan, 2013; Lexy, 2002). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, untuk itu peneliti dibatasi hanya mengungkapkan fakta-fakta dan tidak menggunakan hipotesa. Adapun yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah subyek dan obyek, yang berhubungan langsung Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe kabupaten Wajo yaitu pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo, pengunjung dan tenaga pengelola kebersihan setempat sehingga dipilih informan yang dianggap representative dalam memberikan data dan informasi dari informannya itu. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Setelah itu dianalisis data untuk menjawab hipotesis.

### **C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN**

Kabupaten Wajo Sulsel memiliki destinasi wisata yang beragam. Mulai dari perairan, wisata alam hingga wisata budaya. Jika berada di kota Sengkang jangan lewatkan mampir di Kawasan Rumah Adat Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Terletak sekitar 3 kilometer sebelah timur sengkang. Berjarak kurang lebih 242 kilometer sebelah utara kota Makassar Kabupaten wajo (Wajo, 2016).

Rumah adat Atakkae jika dilihat dari sudut pandang arsitekturnya, memiliki nilai arsitektur yang sangat mengagumkan. Seni bangunan tradisonal dari Rumah Adat atakkae ini menggambarkan betapa megahnya masyarakat Wajo. Adapun Rumah adat yang paling besar di kawasan budaya atakkae disebut Rumah Adat Saoraja LaTenri Bali yang artinya Istana raja Latenri Bali. Rumah Adat ini memiliki desain bentuk paling besar dibandingkan dengan Rumah adat Atakkae lainnya. Rumah Adat Saoraja ini biasa disebut Rumah Adat 101 (bola seratue) tiang karena Rumah Adat ini ditopang oleh 101 buah tiang. Tiap tiangnya berdiameter 1,45 m dengan diameter 0,45. Rumah Adat Atakkae ini memiliki tinggi keseluruhan dari tanah hingga lotengnya 8,10m. Rumah Adat Atakkae panjangnya 42,20 m, lebarnya 21 m dan tinggi bumbungannya adalah 15 meter.

Rumah Adat Atakkae memiliki banyak kelebihan dan potensi wisata yang sangat khas tetap saja memiliki kelemahan. Kurangnya kesadaran pariwisata yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu kelemahan yang sangat menonjol. Karena kurang sadarnya masyarakat akan pariwisata tentu berdampak besar terhadap wisatawan yang mendapatkan perlakuan langsung ataupun tidak langsung dari masyarakat. Sehingga timbul keluhan dari para wisatawan yang tidak mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari masyarakat.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Perihal Kawasan Wisata Attakae**

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan modal pemerintah untuk malisasikan suatu program. Sarana dan prasarana yang memadai lebih memudahkan pemerintah untuk mengimplementasikan program yang sudah direncanakan. Selain itu, sarana dan prasarana juga bisa menjadi ukuran optimal atau tidaknya pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat (Satruko, 2020; Sugeha & Nurmandi, 2021).

Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata unggulan, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs.H.Andi Darmawangsa, M.Si, selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo bahwa: bahwa potensi yang cukup besar yang dimiliki oleh Kawasan Rumah Adat Atakkae di Kabupaten Wajo. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian yang serius dari pihak terkait agar Kabupaten Wajo kedepannya dapat dikembangkan pada sektor pariwisatanya.

**Gambar 1: Gerbang Masuk Kawasan Wisata Atakkae**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Mei 2019*

Pada gambar 1 di atas adalah Pintu Gerbang Kawasan Wisata Atakkae Kondisi pada saat sedang melaksanakan penelitian di lapangan dan peneliti juga tidak menemukan aktivitas di pos penjagaan. Rumah Adat Atakkae memiliki banyak kelebihan dan potensi wisata yang sangat khas tetap saja memiliki kelemahan. Kurangnya kesadaran pariwisata yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu kelemahan yang sangat menonjol. Karena kurang sadarnya masyarakat akan pariwisata tentu berdampak besar terhadap wisatawan yang mendapatkan perlakuan langsung ataupun tidak langsung dari masyarakat. Sehingga timbul keluhan dari para wisatawan yang tidak mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari masyarakat.

Lokasi kawasan wisata budaya Rumah Adat atakkae ini berada di pusat kota Sengkang, tepatnya di kelurahan Atakkae, untuk masuk ke kawasan ini pengunjung cukup perlu membayar 2000 rupiah saja dan pengunjung biasa menikmati wisata budaya di kawasan ini sepuasnya. Sao Raja La Tenri Bali berasal dari bahasa Bugis. Sao Raja diartikan sebagai istana raja, sedangkan La Tenri Bali merupakan salah satu nama raja yang pernah memimpin Kerajaan Wajo. Arung Matoa sebulan masyarakat setempat bagi pemimpin Kerajaan Wajo tersebut. Jadi, Sao Raja La Tenri Bali adalah Istana Raja La Tenri Bali.

Arung Matoa yang pernah memimpin Kerajaan wajo memiliki istana dan bentuk kekuasaan yang berbeda-beda. Para Arung Matoa memiliki ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Sao Raja yang mereka miliki. Sao Raja La Tenri Bali inilah yang paling dikenal sebagai salah satu rumah adat dan menjadi ikon wisata Kabupaten Wajo.

Sao Raja La tenri Bali terletak di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, Sao Raja La Tenri Bali lebih dikenal sebagai Rumah Adat Atakkae. Lokasinya berada kurang 3 kilometer ke arah Timur dari kota Sengkang, ibukota Kabupaten Wajo. Hanya memakan waktu kurang lebih 5

menit dari Rumah Sakit Umum Lamadukkelleng, sengkang untuk menjangkau lokasi, biasa menggunakan angkutan kota atau menggunakan jasa bentor.

**Gambar 2: Rumah Adat Atakkae**



*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 10 Mei 2019)*

Kawasan Rumah Adat diatas dengan nama Sao Raja La Tenri Bali terbilang unik. Bentuknya yang berupa rumah panggung mencirikan Rumah Adat Sulawesi Selatan pada umumnya. Namun yang membuatnya berbeda adalah ukuran yang sangat besar. Jumlah tiang rumah panggung warga biasanya berkisar antara 12 hingga 20 buah tiang. Diameter dan bentuk tiangpun bervariasi. Rumah Adat ini memiliki 101 buah tiang. Berat tiangnya pun fantastis, mencapai 2 ton pertiang. Hal yang kalah uniknya adalah bentuk tiang rumah yang bundar, tidak berbentuk segi empat sebagaimana rumah panggung pada umumnya. Diameter tiangnya pun sangat besar sehingga akan sulit mempertemukan kedua tangan ketika memeluk tiangnya.

Rumah Adat Atakkae ini sering dijadikan sebagai pusat atraksi budaya di kabupaten Wajo, memiliki pekarangan depan dan samping yang luas. Hampir setiap tahun selalu diramaikan dengan kegiatan budaya. Bukan hanya itu, masyarakat biasa memanfaatkannya sebagai sarana olahraga, seperti futsal dan badminton, kegiatan perkemahan local dan nasional juga sering di Kawasan wisata ini juga sering menjadi arena balap motor. Pameran-pameran kebudayaan setiap perayaan hari kemerdekaan telah menjadi acara tahunan. Selain lokasinya yang cukup jauh dari pusat keramaian, juga memiliki lahan yang luas. Hanya saja karena bermain dan beberapa tempat bersantai tidak berfungsi lagi.

**Gambar 3: Rumah Adat Pencerminan 14 kecamatan.**



*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 9 Mei 2019)*

Lokasi di sekitar Rumah Adat Atakkae berdiri rumah-rumah adat khas setiap kecamatan di Kabupaten Wajo berjejer 34 rumah adat tradisional diantara rumah adat tersebut terdapat 14 rumah adat pencerminan kecamatan yang adat di wajo. Bentuknya mirip dengan Rumah Adat Atakkae. Hanya saja lebih kecil dan menampilkan kekhasan setiap kecamatan. Rumah-rumah adat tersebut kerap kali menjadi tempat kegiatan pameran dan lain-lain, tempat menginap para wisatawan berkunjung ke Perumahan Adat Atakkae. Sangatlah menyenangkan biasa menginap dan menikmati ketenangan di daerah ini, Meskipun berlokasi di daerah perkotaan, Rumah Adat Atalkkae ini jauh dari kebisingan. Sangat cocok sebagai tempat refreasing dan mencari inspirasi. Rumah yang dicadkan duplikat dari beberapa kecamatan yang ada di wajo, rumah adat ini sekarang mulai memperhatikan hampir semua rumah duplikat tidak terawat pada saat kami melakukan penelitian, disana kami melihat rumah yang sebagian atapnya terlepas, dindingnya rapuh dan lain sebagainya. Pesan saya terhadap Pemerintah agar menjaga dan melestarikan Rumah Adat kita, kalau bukan kita siapa lagi.

Hal cukup menarik dalam kawasan ini adanya rumah adat yang cukup besar yang dijuluki Saoraja La Tenri Bali yang diambil dari nama Batara Wajo pertama. Rumah adat ini memiliki tiang kayu ulin sebanyak 101 buah yang sengaja di datangkan dari Kalimantan. Setiap tiang beratnya 2 Ton, dengan lingkaran 1,45 m. Garis tengah 0,45 m dengan tinggi dari tanah ke loteng 8,10 cm. Bangunan memiliki ukuran panjang 42,40 m, dengan lebar 21 m dan tinggi bumbungan 15 m. Daya tarik utama terletak pada keindahan bangunan utama Saoraja yang unik

dan di dukung pemandangan danau yang indah serta bermain bagi pengunjung di samping itu tersedia tempat pemancingan ikan (Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae terdapat dipinggiran danau Lampulung),

## **2. Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik wisata Unggulan Kabupaten Wajo.**

### a. Perencanaan Pariwisata

- 1) Peningkatan daya tarik wisata
- 2) Penyediaan fasilitas rumah makan
- 3) Meningkatkan aksesibilitas berupa alat transportasi
- 4) Perencanaan dalam meningkatkan promosi untuk menarik wisatawan.

### b. Pembangunan Pariwisata

Peran Pemerintah sudah berupaya untuk mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. Pembangunan tersebut dinilai sudah cukup baik karena selain dapat digunakan wisatawan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata, untuk melakukan aktivitasnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan kondisi saat ini Dinas Pariwisata perlu melakukan perencanaan pembangunan yang tepat untuk pariwisata

### c. Kebijakan Pariwisata

Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kabupaten Wajo salah satunya yaitu dana DAK ditingkatkan

#### 1) Peraturan Pemerintah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Perincian Tugas dan fungsi serta Tata Kerja` Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo. Dinas Daerah Kabupaten wajo merupakan unsur pelaksana Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas, yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati. Dinas Pariwisata mempunyai tugas membantu bupati dalam penyusunan kebijakan dan mengoordinasikan administrative terhadap pelaksanaan tugas Perangkat Daerah serta Pelayanan administratif.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Dinas Pariwisata mempunyai fungsi:

- a) Perumusan kebijakan urusan bidang pariwisata sesuai dengan lingkup tugasnya;
- b) Pengelolaan daya tarik wisata
- c) Pengelolaan Kawasan strategis pariwisata;
- d) Pengelolaan destinasi pariwisata
- e) Penetapan tanda daftar usaha pariwisata;
- f) Pemasaran pariwisata dalam dan luar negeri daya tarik, destinasi dan kawasan strategis pariwisata;
- g) Penyediaan prasarana(zona kreatif/ruang kreatif/kota kreatif) sebagai ruang berekspresi, berpromosi dan berinteraksi bagi insan kreatif di Daerah;
- h) Pelaksanaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat dasar;
- i) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

Untuk itu Dinas Pariwisata merumuskan Visi; "*Terwujudnya Kabupaten Wajo Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Pariwisata Unggulan di Sulawesi Selatan*". Dengan mengimplementasikan visi pembangunan Dinas Pariwisata tersebut diatas, Dinas Pariwisata dengan berpedoman pada tugas pokok dan fungsi sebagai regulator dan fasilitator dalam pembangunan dinas pariwisata yang transparan,



akuntabel dan mengutamakan kepentingan masyarakat, yang mempunyai misi sebagai berikut adalah;

- a) Mewujudkan Pencitraan dan tata Kelola pemerintahan Yang lebih baik
- b) Meningkatkan pembangunan/Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata serta Sarana dan Prasarana Pariwisata.
- c) Meningkatkan Promosi Pariwisata Daerah
- d) Mewujudkan Profesionalisme, mengembangkan ekonomi kreatif dan mewujudkan sadar wisata meningkatkan kerjasama pengembangan kemitraan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. H. Andi Darmawangsa, M.Si selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo mengatakan bahwa: Potensi yang cukup besar yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kabupaten Wajo. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian yang serius dari pihak terkait agar Kabupaten Wajo kedepannya dapat dikembangkan pada sektor pariwisatanya.

Kabupaten Wajo Sulsel memiliki destinasi wisata yang beragam. Mulai dari perairan, wisata alam hingga wisata budaya. Jika berada di kota Sengkang jangan lewatkan mampir di Kawasan Rumah Adat Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Terletak sekitar 3 kilometer sebelah timur sengkang. Berjarak kurang lebih 242 kilometer sebelah utara kota Makassar Kabupaten wajo, Sulsel memiliki destinasi wisata yang beragam. Mulai dari perairan, wisata alam hingga wisata budaya.

Rumah adat Atakkae jika dilihat dari sudut pandang arsitekturnya, memiliki nilai arsitektur yang sangat mengagumkan. Seni bangunan tradisonal dari Rumah Adat Atakkae ini menggambarkan betapa megahnya masyarakat Wajo. Adapun Rumah adat yang paling besar di kawasan budaya atakkae disebut Rumah Adat Saoraja LaTenri Bali yang artinya Istana raja Latenri Bali. Rumah Adat ini memiliki desain bentuk paling besar dibandingkan dengan Rumah adat Atakkae lainnya. Rumah Adat Saoraja ini biasa disebut Rumah Adat 101 (bola Seratue) tiang karena Rumah Adat ini ditopang oleh 101 buah tiang. Tiap tiangnya berdiameter 1,45 m dengan diameter 0,45. Rumah Adat Atakkae ini memiliki tinggi keseluruhan dari tanah hingga lotengnya 8,10m. Rumah Adat Atakkae panjangnya 42,20 m, lebarnya 21 m dan tinggi bumbungnya adalah 15 meter.

Lokasi Kawasan Wisata Budaya Rumah Adat Atakkae ini berada di pusat kota Sengkang, tepatnya di kelurahan Atakkae, untuk masuk ke kawasan ini pengunjung cukup perlu membayar 2000 rupiah saja dan pengunjung bias menikmati wisata budaya di kawasan ini sepuasnya.

Sao Raja La Tenri Bali berasal dari bahasa Bugis. Sao Raja diartikan sebagai istana raja, sedangkan La Tenri Bali merupakan salah satu nama raja yang pernah memimpin Kerajaan Wajo. Arung Matoa sebulan masyarakat setempat bagi pemimpin Kerajaan Wajo tersebut. Jadi, Sao Raja La Tenri Bali adalah Istana Raja La Tenri Bali.

Arung Matoa yang pernah memimpin Kerajaan wajo memiliki istana dan bentuk kekuasaan yang berbeda-beda. Para Arung Matoa memiliki ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Sao Raja yang mereka miliki. Sao Raja La Tenri Bali inilah yang paling dikenal sebagai salah satu rumah adat dan menjadi ikon wisata Kabupaten Wajo.

Sao Raja La tenri Bali terletak di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, Sao Raja La Tenri Bali lebih dikenal sebagai Rumah Adat Atakkae. Lokasinya berada kurang 3 kilometer kearah Timur dari kota Sengkang, ibukota Kabupaten Wajo. Hanya memakan waktu kurang lebih 5

menit dari Rumah Sakit Umum Lamadukkelleng, sengkang untuk menjangkau lokasi, biasa menggunakan angkutan kota atau menggunakan jasa bentor.

Sao Raja la Tenri bali terbilang unik. Bentuknya yang berupa rumah panggung mencirikan rumah adat Sulawesi Selatan pada umumnya. Namun yang membuatnya berbeda adalah ukurannya yang sangat besar. Jumlah tiang rumah panggung warga biasanya berkisar antara 12 hingga 20 buah tiang. Dismeter dan bentuk tiangnya pun bervariasi. Sao Raja La Tenri Bali memiliki 101 buah tiang. Berat tiangnya pun fantastis, mencapai 2 ton per tiang. Hal yang kalah uniknya adalah bentuk tiang rumah yang bundar, tidak berbentuk segi empat sebagaimana rumah panggung pada umumnya. Diameter tiangnya pun sangat besar sehingga akan sulit mempertemukan kedua tangan ketika memeluk tiangnya.

Sao Raja La Tenri Balisering dijadikan sebagai pusat atraksi budaya di kabupaten Wajo. Hampir setiap tahun selalu diramaikan dengan kegiatan budaya. Bukan hanya itu, kegiatan perkemahan local dan nasional juga sering diadakan di daerah ini. Pameran-pameran kebudayaan setiap perayaan hari kemerdekaan telah menjadi acara tahunan.

Lokasi di sekitar Sao Raja La tenri Bali berdiri rumah-rumah adat khas setiap kecamatan di Kabupaten Wajo. Bentuknya mirip dengan Sao Raja La Tenri Bali. Hanya saja lebih kecil dan menampilkan kekhasan setiap kecamatan. Rumah-rumah adat tersebut kerap kali menjadi tempat menginap para wisatawan berkunjung ke Perumahan Adat Atakkae. Sangatlah menyenangkan biasa menginap dan menikmati ketenangan di daerah ini, Meskipun berlokasi di daerah perkotaan, Sao Raja La Tenri Bali jauh dari kebisingan. Sangat cocok sebagai tempat refreasing dan mencari inspirasi.

Adapun data kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae di Kabupaten Wajo

**Tabel 1: Jumlah Pengunjung Wisata Rumah Adat Atakkae**

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2008	1.295
2	2009	1,437
3	2010	3,334
4	2011	5,727
5	2012	4,090
6	2013	6,537
7	2014	5,090
8	2015	7,408
9	2016	7,019
10	2017	19,181
11	2018	15,089

*Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo, 2018*

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan menurun dari tahun sebelumnya yaitu dari 15.089 wisatawan di tahun 2017 menjadi 19.181 wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terjadi di tahun 2017 yang mencapai 19.181 wisatawan.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemerintah dalam pengelolaan kawasan rumah adat Atakkae sebagai daya tarik wisata unggulan di kabupaten Wajo

### **3. Faktor-faktor pendukung dan Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan Kawasan Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan.**

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Jaraknya ke Kawasan Rumah Adat Atakkae dari kota 3,5 km, Jalan beraspal, dapat dijangkau dengan semua jenis kendaraan.
- 2) Dalam 2 Tahun terakhir ini sudah mendapat perhatian dari Pemerintah Pusat Dana 'DAK' sudah ada Master Plan.

#### **b. Faktor –faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaan pengelolaan tidak terlepas dari kendala-kendala yang akan dihadapi mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan kegiatan. Demikian juga dengan Dinas Pariwisata dalam menjalankan perannya dalam pengelolaan Kawasan wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kabupaten Wajo selalu ada factor penghambat yang terjadi

- 1) Antraksinya, Amenitas, Akses menuju lokasi Kawasan atakkae belum ada petunjuk arah dan Pemeliharaan Kawasan Atakkae Terbatas.
- 2) Dana yang terbatas yang dapat mempengaruhi tidak lancarnya pembangunan pariwisata daerah karena DAK masih belum cukup untuk pembangunan pariwisata.

### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik wisata Unggulan di Kabupaten Wajo masih belum optimal sesuai hasil penelitian masih banyak hambatan dan kendala dalam pengelolaan Kawasan Rumah Adat Atakkae Kabupaten Wajo yaitu sebagai berikut:

Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Wisata Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata belum maksimal kondisi tersebut terbukti pada alokasi dana pemeliharaan yang disiapkan oleh Pemerintah Pusat masih sangat terbatas. Kondisi tersebut disebabkan karena banyaknya kegiatan yang harus dibiayai dengan dana DAK.

Faktor Pendukung dalam pengelolaan Kawasan wisata Rumah Adat Atakkae belum memadai sedangkan Faktor Penghambat masih cukup banyak, kondisi tersebut terbukti kurangnya Sumber Daya Manusia yang dapat mengkapitalisasi Kawasan Rumah Adat Atakkae sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan. Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Objek Kawasan Rumah Adat, sebaiknya ditingkatkan dana DAK untuk Pembangunan kualitas pelayanan melalui penyediaan fasilitas yang memadai seperti tersedianya dan terjaminnya kebersihan toilet umum, tempat sampah bahkan diperlukan jasa petugas keamanan disetiap objek Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae Kabupaten Wajo. Peranan Pemerintah sebaiknya merespon meningkatnya minat Wisatawan yang mengunjungi Objek Kawasan Rumah Adat Atakkae Kabupaten Wajo melakukan perbaikan fasilitas pendukung pariwisata seperti perbaikan akses menuju objek Kawasan Wisata Rumah Adat Atakkae, membuat pusat informasi pariwisata yang dapat mudah diakses oleh para wisatawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akmul, A. (2019). Analisis Kualitas Pelayanan pada Objek Wisata Rumat Adat Atakkae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(1), 69–80.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Kodyat, R. A. (2001). Statistik Induktif Terapan. *Yogyakarta: BPFE UGM*.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Satruko, E. (2020). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Teluk Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugeha, R., & Nurmandi, A. (2021). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pelaku Kepariwisata di Kabupaten Bantul. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 584.
- Sultan, M. (2012). *Studi Penggunaan Lahan di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Wajo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wajo, B. P. S. K. (2016). *Wajo Dalam Angka 2016*. Wajo: BPS Kabupaten wajo.